


[welcome](#) [Home](#) [KCM](#)

[Ekonomi](#)
[Metro](#)
[Kesehatan](#)
[Teknologi](#)
[Internasional](#)
[Gaya H](#)



AMANAT HATI NURANI
RAKYAT

[Naper](#)

▼ Rubrik

Berita Utama

Naper

Foto dan Komik

Keluarga

International

Olahraga

Hiburan

Seni & Budaya

Surat Pembaca

Somah

Aksen

Kehidupan

Desain

Konsumen

Perjalanan

Buku

Nasional

▶ Berita Yang lalu

▶ Otonomi

▶ Ilmu Pengetahuan

▶ Pergelaran

▶ Audio Visual

▶ Investasi & Perbankan

▶ Rumah

▶ Teropong

▶ Teknologi Informasi

▶ Muda

▶ Suara

▶ Pendidikan Dalam Negeri

▶ Musik

▶ Sorotan

▶ Dana Kemanusiaan

▶ Properti

▶ Bentara

▶ Wisata

▶ Fokus

▶ Telekomunikasi

▶ Ekonomi Rakyat

▶ Pustakaloka

▶ Jendela

▶ Ekonomi Internasional

▶ Bahari

▶ Pendidikan Luar Negeri

▶ Otomotif

▶ Furnitur

▶ Agroindustri

Minggu, 15 Mei 2005

St

ASAL USUL

Setengah Tiang

Ariel Heryanto

Dua ratus juta bendera Merah Putih berkibar setengah tiang. Ada bendera yang besar di tiang sangat tinggi. Banyak bendera yang kecil. Ada yang bersih dan rapi. Ada yang kusut dan robek. Bila Anda tidak menyaksikan pemandangan luar biasa itu dari jendela terdekat, cobalah masuk dalam batin sendiri.

Ratusan juta bendera itu turun setengah tiang, bukan karena peristiwa di Jakarta Mei 1998. Tapi terlebih karena apa yang terjadi-atau lebih tepatnya apa yang tidak terjadi-selama tujuh tahun kemudian.

Menurut laporan media waktu itu, dari 13 Mei hingga 13 Juli 1998 tak kurang dari 168 perempuan berusia 10 tahun hingga 50 tahun diperkosa secara keroyokan. Kebanyakan dari korban ini juga dianiaya berat (sebagian anggota tubuhnya dipotong), atau dibunuh. Sebagian terbesar dari mereka perempuan dari kelompok etnis Tionghoa.

Hebatnya, seluruh kejadian itu dilaksanakan sebagai sebuah tontonan. Ada anggota keluarga korban yang dipaksa menonton. Beberapa orang menyaksikan secara tidak sengaja karena kebetulan lewat di tempat kejadian. Tapi ada juga yang menikmati tontonan itu dengan sorak-sorai.

Sekitar 138 dari perkosaan itu terjadi di Jakarta, dan sebagian besar (132 kasus) terjadi pada tanggal 13 dan 14 Mei 1998. Pada dua hari yang sama, sekitar 1.200 orang tewas karena terkurung gedung yang terbakar, 27 korban lain mati tertembak. Jumlah korban secara menyeluruh diperkirakan 2.244 orang, sebagian besar bukan dari kelompok etnis Tionghoa.

Fantastis? Ceritanya belum selesai di situ. Pada dua tanggal yang sama 40 pusat pertokoan dan 4.000 toko lain dijarah dan dibakar. Ribuan kendaraan dan rumah hancur karena diserbu dan dibakar. Yang lebih hebat: semua ini berlangsung di Ibu Kota selama 50 jam tanpa ada halangan dari para penegak hukum dan aparat keamanan.

Dan ini yang paling dahsyat: sampai hari ini tidak satu pun makhluk yang disangka terlibat kejahatan tersebut. Belum satu pun tersangka yang dikejar, diinterogasi, apalagi diadili penegak hukum. Berbeda dari kasus bom Bali atau Hotel Marriott. Pada yang belakangan ada negara asing yang tersinggung. Dalam waktu singkat polisi kita bergerak meringkus para pelaku bom. Pengadilan menimbang perkara dan menjatuhkan vonis.

Kasus Mei 1998 bahkan tidak dianggap cukup penting oleh pejabat negara untuk

➤ Makanan dan Minuman
➤ Esai Foto
➤ Perbankan
➤ Pendidikan
➤ Didaktika
➤ Pixel
➤ Bingkai
➤ Pendidikan Informal
➤ Interior
➤ Tanah Air
➤ Info Otonomi
➤ Tentang Kompas
➤ Kontak Redaksi

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

ditutupi dengan pengadilan sandiwara yang menjadi tradisi Orde Baru. Misalnya tampilnya "oknum" kroco dari sebuah instansi pemerintah yang dikorbankan atasannya di pengadilan dalam kasus pelanggaran hak asasi. Atau pengadilan yang menampilkan terdakwa palsu. Misalnya Pak De dalam kasus pembunuhan Dietje Budiasih (1986). Atau Iwik dalam kasus pembunuhan Udin (1996). Sebelumnya dalam kasus pembunuhan Marsinah (1993), sejumlah majikannya disiksa habis-habisan dan dipaksa mengaku menjadi pembunuhnya.

Dalam kasus Mei 1998 seluruh aparat hukum Indonesia bersepakat untuk bungkam. Malahan sejumlah lembaga swasta yang mengumpulkan data tentang kejadian Mei 1998 diteror bertubi-tubi dengan ancaman bom, dilecehkan, dan dituduh macam-macam. Bahkan ada yang terbunuh ketika akan menyampaikan sebuah kesaksian.

Maka jutaan bendera Merah Putih merosot setengah tiang, bukan semata-mata karena apa yang sudah telanjur terjadi Mei 1998. Tapi sebuah skandal besar yang selama ini sedang dan terus masih berlangsung sesudah tanggal itu.

Kebanyakan di antara mereka yang masih menengok kasus Mei 1998 mencurahkan perhatian pada peristiwa itu sendiri dan para korbannya. Berbahaya jika kasus itu dipahami semata-mata sebagai sebuah tragedi di masa lampau yang sudah lewat.

Pada saat Anda membaca tulisan ini, bukan saja para pelaku kejahatan Mei 1998 bebas berkeliaran. Beberapa pejabat yang pantas diduga ikut bertanggung jawab atas kejadian itu malahan baru-baru ini dipromosikan jabatannya.

Dengan membiarkan mereka, dan mengingkari serta melupakan Mei 1998, kita sedang memelihara kondisi yang memungkinkan terulangnya peristiwa serupa. Dapat dipastikan peristiwa itu mudah meledak lagi, ketika dianggap perlu oleh mereka yang punya wewenang dan sarana untuk mensponsorinya.

Nyaris semua orang menduga peristiwa Mei 1998 itu peristiwa rasialis yang terburuk dalam sejarah Indonesia. Betapa keliru! Mereka tidak tahu peristiwa serupa Juli 1947 di sejumlah kota di Jawa. Maklum, kejadian itu berhasil dihapuskan dari ingatan nasional, dari buku pelajaran sejarah di sekolah, dari produksi film dan sinetron. Lupa nasional itu memudahkan berulangnya kekerasan rasialis 51 tahun kemudian.

Lupa secara nasional pada peristiwa Mei 1998 memungkinkan kita mabuk pada kebanggaan luhurnya moralitas dan adat istiadat kita sebagai bangsa. Kita bangga karena para penegak hukum berhasil menangkap sebagian besar peledak bom yang dituduh "teroris". Dan pendekar hukum mulai meringkus kaum koruptor besar.

Bermodal kepercayaan pada tingginya moralitas bangsa, ada yang marah ketika Inul berdagang karena dianggap tidak sesuai dengan sopan santun bangsa. Perkosaan sebagai tontonan massal di pusat Ibu Kota boleh diabaikan atau dilupakan, tapi tidak ada maaf untuk sebuah film nasional yang menampilkan remaja berciuman!

Sedahsyat apa pun kekejaman Mei 1998, peristiwa itu mungkin tidak punya tempat di pikiran para tokoh penegak hukum yang sibuk mengesahkan pasal pidana bagi kekasih yang berciuman di muka publik. Menurut salah seorang perumus pembaruan KUHP: perilaku itu merupakan sebuah kejahatan. Mengapa? Karena itu tidak sesuai dengan adat dan kesopanan kita sebagai bangsa Timur.

Setengah tiang.

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

welcome	Home	KCM	Ekonomi	Metro	Kesehatan	Teknologi	Internasional	Gaya H
---------	------	-----	---------	-------	-----------	-----------	---------------	--------

Design By [KCM](#)
Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**